

Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur

Redi Sigit. F¹, Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT² & Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT²

¹Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Universitas Brawijaya

²Komisi Pembimbing Thesis Magister ALB, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

email: advento6666@gmail.com

ABSTRAK

Jagung adalah identitas kultural masyarakat Madura, disebut *maize eaters* dan termasuk masyarakat agraris jenis peladang dengan lanskap agrikultur yang disebut ekologi tegal. Ladang jagung (tegal) pernah menjadi hirarki terpenting dalam hunian *tanèyan lanjèng*. Pola permukiman desa di Madura adalah gabungan beberapa cluster *tanèyan lanjèng* yang terbentuk berdasarkan hirarki ruang utama yaitu tegalan, baru kemudian hunian. Adat menyatakan pemakaian lahan hunian tidak boleh mengurangi lahan garapan. Namun pergeseran konsumsi dari jagung ke beras dan sistem waris tanah Islami yang bersifat ukorilokal dan matriloal mengubah penggunaan lahan hunian sebagai hirarki ruang utama. Tujuan tulisan ini adalah mencari perwujudan dan hubungan antara lanskap agrikultur (tegal) dengan hunian (*tanèyan lanjèng*) sehingga membentuk pola permukiman, kaitannya dengan pergeseran konsumsi dan sistem waris. Metode pembahasan menggunakan pendekatan antropologi-arsitekural. Sehingga ciri masyarakat peladang di Madura timur adalah masalah: hirarki ruang, kedudukan perempuan, kekerabatan, sistem kemasyarakatan, serta batas hirarki, kaitannya terhadap pola permukiman. Perwujudan fisik permukiman cenderung kepada makna dan filosofi Islam.

Kata Kunci: ekologi tegal, pola permukiman, *tanèyan lanjèng*, makna dan filosofi Islam

ABSTRACT

Corn is the cultural identity of the Madurese, they being called as *maize eaters* and included an agrarian society with a kind of shifting agriculture landscape called "ekologi tegal". Cornfield was once the most important hierarchy in *tanèyan lanjèng*. The pattern of rural settlement in Madura is a combination of several clusters *tanèyan lanjèng* formed by main moor space hierarchy, then occupancy. Indigenous land use occupancy states should not diminish arable land. But the shift in consumption from maize to rice and Islamic land inheritance system that is ukorilokal and matriloal changing land use as residential space hierarchy utama. Tujuan this paper is to seek the embodiment and the relationship between the agricultural landscape (*dost*) with occupancy (*tanèyan lanjèng*) so as to form a pattern of settlement, to do with a shift in consumption and a system of inheritance. Discussion method uses anthropological-architectural approach. So characteristic of farming communities in eastern Madura is a problem: the hierarchy of space, the position of women, kinship, social system, as well as the limits of hierarchy, related to settlement patterns. The physical manifestation of settlements tend to the meaning and philosophy of Islam.

Keywords: tegal ecology, settlement patterns, *tanèyan lanjèng*, meaning and philosophy of Islam

1. Pendahuluan

Pencarian bahan pangan (*food stuff*) dan tanaman pangan (*food crops*) ikut menentukan perkembangan sejarah dan perkembangan kultur/budaya, yaitu sebagai penanda diri (*self-identity*), fungsi simbolis dan identitas kultural kelompok (Nawiyanto, 2011). Berbicara mengenai identitas kultural kelompok berdasarkan pencarian pangan, di Indonesia dikenal dengan empat jenis masyarakat agraris (Boelaars, 1984). Etnis Madura sendiri termasuk masyarakat multikultur karena mempunyai empat jenis masyarakat agraris yang terdiri dari: “kaum peramu atau perantau” dikenal dengan sebutan Madura *padalungan* dan Madura *migran* (Fathony et al., 2012; Indeswari et al., 2013; Tjahjono et al., 2011); “kaum petani sawah” di Madura barat (Hefni, 2008), “kaum peladang” jagung dan tembakau di Madura timur (Nawiyanto, 2011; Zamroni, 2007) dan “kaum pesisir” seperti nelayan dan petani garam di Madura pesisir selatan (Ma'arif, 2015; Wahid, 2015). Ekspresi kultural pangan pada etnis Madura sesuai dengan ciri masyarakat peladang yang disebutkan Boelaars (1984), lebih banyak berwujud aspek: religiositas, adat, aspek kehidupan sehari-hari tanpa memasukkan elemen bahan pangan (Nawiyanto, 2011).

Terdapat tiga konsepsi etnis berdasarkan bahan, tanaman pangan dan mata pencaharian. Pendapat pertama, Indonesia dibagi menjadi dua berdasarkan “wilayah kepulauan” (Geertz, 1983). Pendapat kedua membagi Indonesia menjadi dua berdasarkan “etnis dominan” (Nawiyanto, 2011). Namun pendapat ketiga menyempurnakan dan membaginya menjadi tiga bagian berdasarkan topografi dan iklim. Pulau Jawa dan Madura barat (Bangkalan dan Sampang) dengan topografi dominasi curah hujan tinggi sehingga mempunyai kultur padi, sedangkan pulau Madura bagian Timur (Pamekasan dan Sumenep) mempunyai curah hujan rendah, tanah kering tidak adanya irigasi sehingga mempunyai kultur ekologi tegal (Hefni, 2008). Kota-kota di Madura Timur mempunyai pola yang sedikit menyimpang dari pulau Jawa dan Madura Barat, yakni sebuah pola pertanian yang memusatkan perladangan yang disebut dengan ekologi tegal dengan masyarakatnya yang disebut sebagai masyarakat peladang. Kekhasan ekologi tegal di Madura dibuktikan berdasarkan presentase penggunaan lahan tegal lebih besar daripada penggunaan lahan lainnya (BPS-Sumenep, 2016; Kuntowijoyo, 2002). Penanaman jagung pada tegal di Madura merupakan bentuk adaptasi kultural hasil dari serangkaian pengamatan, percobaan, dan akhirnya pemilihan masyarakat Madura atas berbagai alternatif tanaman adaptif di ekologi tegalan (Hefni, 2008)

Kondisi alam yang tandus, memaksa masyarakat Madura memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif, beberapa yang tidak dapat bertahan memaksa beralih pekerjaan. Sektor pertanian tidak hilang, namun tidak banyak orang Madura yang hidup menggantungkan dari sektor pertanian (Hefni, 2008; Ma'arif, 2015). Jagung lebih banyak diilustrasikan dalam kisah rakyat Madura daripada padi (Imron, 1960; Hatib, 1960 dalam Nawiyanto (2011). Jagung juga banyak tertera dalam cerita rakyat Madura perantau, misalnya Madura *migran* pada *Babad Besuki*, Madura *migran* di Jember (Nawiyanto, 2011), Madura *migran* di Yogyakarta (Syamsuddin, 2007). Dengan kata lain, kepindahan secara geografis tidak semata-merta membuat orang Madura meninggalkan pula tanaman pangan pokok yang telah akrab dalam kehidupan subsistensi mereka.

Namun pendapat lain menyatakan bahwa kenyataan yang ada ialah kekurangan pangan merupakan gejala permanen di Madura, sehingga *migran* keluar daerah tidak ada kaitannya dengan berhasil atau tidaknya hasil panennya. Para *migran* tersebut pada musim tanam mereka pulang (*toron*) ke Madura untuk menggarap sawah dan ladangnya, kemudian setelah selesai mereka kembali lagi (*ongge*) ke kota

perantauannya (Syamsuddin, 2007). Anggapan masyarakat Madura sebagai masyarakat perantau dan banyaknya cerita rakyat mengenai jagung, dan merupakan pengaruh kultur ekologi tegal dalam segi sejarah.

Ekologi tegal juga berpengaruh terhadap pola permukiman dan struktur sosial masyarakat Madura. Pada ekologi tegal, unit hunian pada keluarga inti biasanya hanya ditempati terbatas kalangan dari keluarga pemilik ataupun penggarap dan dibuat di dekat tegal, berdekatan mata air atau sungai (Kuntowijoyo, 2002; Ma'arif, 2015). Berdasarkan hubungan kedekatan antara hunian dengan lanskap agrarisnya (tegal) oleh pola permukiman desa di Madura termasuk berbentuk berkumpul, permukiman tersusun mengikuti jalan dan tanah garapan berada di belakangnya, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. (Jayadinata, 1992; Wiriatmadja, 1981).

Sedangkan jarak hunian antar keluarga berjauhan karena letaknya menyebar dan terpisah. Dikarenakan mentalitas individual, keras dan terlalu independen. Sulit bagi mereka menjalin komunikasi efektif dan sangat rentan. Namun di Madura masih menganut budaya paternalistik dengan adanya tokoh sentralnya adalah kiai (Ma'arif, 2015; Zamroni, 2007).

Saat ini masyarakat Madura yang identik sebagai konsumsi jagung berubah menjadi konsumsi padi, diakibatkan beberapa hal, diantaranya virus Madura migran yang mulai memperkenalkan beras saat mudik, berkurangnya areal penanaman jagung dan segi prestise menyebabkan bergesernya konsumsi jagung ke beras. Beruntung perwujudan ritual etnis Madura tidak memakai tanaman dan bahan pangan sebagai ekspresi kulturalnya, karena pengaruh islam, namun lebih pada Makna dan Filosofi Ruang. *Tanèyan lanjhèng* merupakan wujud kompromi dialektis antara islam normatif dengan budaya setempat, yang sarat makna dan filosofi. Implikasinya, terwujudlah sebetuk kemasan budaya Islam ala Madura dengan karakteristik tertentu yang khas dan juga unik (Susanto, 2008). Ekspresi kultural etnis Madura sesuai dengan ciri masyarakat agraris tipe peladang yang disebutkan Boelars (1984), yaitu lebih banyak berwujud aspek religiositas, adat, aspek kehidupan. Sehingga di Madura pada saat ini yang nampak adalah jejak spasial agraris masyarakat peladang jagung dengan konsumsi beras tanpa adanya lumbung padi sebagai bukti aktifitas kultur padi.

Pada penelitian terdahulu-tema sejenis, Nawiyanto (2011) membahas konsepsi pangan etnis Jawa dan etnis Madura. Etnis Jawa mempunyai tradisi kultur padi dan turunannya dengan konsepsi sebagai kebutuhan fisiologi yaitu mempunyai arti dan tempat yang khusus dalam kehidupan, serta aspek simbolis-ritual dan terapeutis (Kusdiwanggo, 2012; Nawiyanto, 2011). Sementara pada etnis Madura dikenal sebagai masyarakat konsumsi jagung (*maize eaters*) yang kuat identitas keislamannya, perwujudannya lebih kepada makna dan filosofi, jarang mengkaitkan bahan dan tanaman pangan dengan konsepsi kultural yang bersifat magis-mistis (De Jonge, 1989; Nawiyanto, 2011).

Penelitian ini berusaha mencari bentuk perwujudan beserta hubungan antara ekologi tegal (Hefni, 2008) dengan hunian *tanèyan lanjhèng* (Susanto, 2008). Hubungan antar keduanya sempat dibahas oleh De Jonge (1989) dan Ma'arif (2015) dalam pembentukan pola permukiman. Pembentukan pola permukiman di Madura timur dibahas berdasarkan ciri masyarakat peladang berdasarkan konsep dari Jayadinata (1992) dan Wiriatmadja (1981). Pola permukiman muslim masyarakat peladang erat kaitannya dengan dan hirarki ruang dan orientasi permukiman (Syamsuddin, 2007) juga mengenai batas hirarki (De Jonge, 1989). Namun pembahasan mendalam secara arsitektural mengenai pola permukiman masyarakat peladang di Madura timur masih belum dilakukan.

Fokus wilayah studi pada tulisan ini dibatasi pada hunian tanèyan lanjèng masyarakat peladang jagung di bagian Madura Timur dengan kultur ekologi tegal. Survei awal dilakukan pada daerah Sumenep (Madura Timur) karena merupakan kota produksi jagung yang lebih banyak dibandingkan kota lain.

Beberapa pertanyaan mendasar seputar konsep spasial masyarakat agraris di Madura ini adalah, bagaimana perwujudan antara lanskap agrikultur dengan pola hunian masyarakat peladang jagung dengan kultur ekologi tegal di Madura bagian timur? Setelah mengetahui perwujudannya, dicari hubungan antara hunian dengan lanskap agrikulturnya. Topik pembahasan arsitektural melibatkan konsep spasial mengenai pola permukiman pada skala makro kaitannya dengan hirarki ruang pada skala mikro. Sedikit dibahas batas hirarki antar hunian dan batas hirarki hunian dengan lanskap agraris pada skala mezo.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini lebih banyak membahas mengenai tema batas hirarki agraris dan juga batas hirarki hunian hunian. Kedua tersebut terkait dengan tema sekunder yaitu orientasi permukiman, pola permukiman dan hirarki ruang.

Teori mengenai batas hirarki dapat berupa batas fisik maupun batas non fisik. Batas fisik berupa fitur lingkungan alam (sungai, gunung, vegetasi) maupun fitur buatan manusia (beda ketinggian, beda material, bangunan yang dianggap sakral) (Kusdiwanggo, 2012; Muhammar, 2012; Tyas et al., 2014). Sedangkan batas non fisik sulit dibuktikan, karena berkaitan dengan keyakinan warga, tetapi dapat dirasakan, seperti: takut, angker, seram, hormat dan lain-lain (Muhammar, 2012)

Berbicara mengenai orientasi permukiman, banyak wilayah permukiman tradisional di Asia dan di Nusantara, perihal orientasi bangunan dan lingkungan lebih dipengaruhi oleh konvensi penduduk lokal (adat) tentang sumbu imajiner gunung-laut, posisi atas-bawah, dan konsepsi tradisional tentang ruang (*space*) dan ruangan (*place*). Dengan demikian, orientasi bangunan dan lingkungan bukan semata-mata ditentukan oleh pertimbangan iklim dan arah angin (Susetyarto, 2013).

Banyak pola permukiman desa vernakular agraris yang terbentuk karena gabungan beberapa factor sosial. Misalnya Pada rumah tradisional bugis pola permukiman dibentuk berdasarkan topografi dan jenis pekerjaan (Hasan, & Prabowo, 2002 dalam Hamka, 2015); desa petani garam di Madura pola permukiman dibentuk berdasarkan kekerabatan, jenis pekerjaan (Citrayati et al., 2008); pada rumah tradisional Kampung Ciboleger, Baduy pola permukiman berdasarkan kosmologi, posisi hunian terhadap sirkulasi (dekat jalan, menghadap jalan), mengikuti kontur (Tyas et al., 2014)

Aplikasi mengenai hirarki ruang juga dapat banyak ditemukan pada desa vernacular agraris di berbagai tempat di Indonesia. Seperti misalnya hirarki ruang pada kampung naga berbentuk ruang gender yang terdiri dari *pawon* (dapur) sebagai ruang perempuan dan *tepas* (ruang depan) sebagai ruang laki-laki (Hermawan, 2014); hirarki ruang pada kampung Suku Talang Mamak ruang *haluan*, ruang *tangah*, ruang *tampuan*, dan *pandapuran*, *paran ginding* yang terletak di ruang tengah sebagai ruang privat untuk tempat tidur anak gadis (Faisal & Wihardyanto, 2014).

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian yang sedang berlangsung (*on going research*). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Pengumpulan data dimulai dari kajian studi terdahulu, dikomparasikan dengan survey awal, kemudian divalidasi dengan data sekunder dari BPS Kabupaten Sumenep (BPS-Sumenep, 2016). Strategi pengumpulan data berupa pendokumentasian arsitektur vernakuler (Burnskill, 1998), yaitu:

- *extensive recording*, meliputi wawancara pengumpulan informasi dasar melalui survei di lapangan secara obyektif menggunakan alat perekam kamera & handycam
- *Intensive recording*, meliputi pengumpulan informasi khusus yang bersifat selektif, termasuk pendokumentasian dan pengukuran di lapangan menggunakan kamera, alat ukur digital/manual dan drone
- *Documentary investigation*, meliputi observasi pemeriksaan secara cermat semua dokumen yang relevan dengan informasi bangunan, pemilik, penghuni dan artefak fisik lainnya menggunakan data instansi dan program google earth

Sebagai validasi diambil dua sampel rumah dari masyarakat peladang di Madura Timur yaitu di Kota Sumenep dan Kabupaten Sumenep

3. Hasil Dan Diskusi

3.1. *Tanèyan Lanjhèng*, Permukiman Muslim Masyarakat Peladang Madura

Pola permukiman masyarakat Madura terpencar-pencar dan berjauhan. Jarak antar cluster *tanèyan lanjhèng* (antar keluarga) masyarakat petani peladang di Madura timur letaknya terpencar-pencar dan berjauhan di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh dan kelompok-kelompok hunian petani yang disebut *tanèyan lanjhèng* (De Jonge, 1989; Ma'arif, 2015). Anggota keluarga yang tinggal di cluster *tanèyan lanjhèng* dihuni oleh keluarga besar (*extended family*) sampai angkatan kedua. Namun keluarga inti (*nuclear family*), tetap merupakan kesatuan sosial terpenting, dimana setiap keluarga mengurus rumah tangganya dan menguasai sebidang lahan tertentu (Rochana, 2012; Syamsuddin, 2007). Diantara keluarga-keluarga inti terdapat kerjasama yang erat, seperti saling membantu pekerjaan lahan dan mempunyai ternak serta peralatan pertanian bersama, bahkan juga saling membantu mengurus anak.

Kenyataan bahwa masyarakat Madura lebih sering menikah antar kaum kerabatnya sendiri. Karena banyaknya perkawinan antar kerabat disamping menyetujui konsep *uksorilokal*, mereka juga menyetujui konsep *virilokal*. Konsep *uksorilokal* berhubungan erat dengan konsep *matrilokal*, yaitu suami bertempat tinggal di sebelah rumah orangtua istri. Kultur tanean lanjeng yang terutama berbijak pada basis *uksorilokal* dan *matrilokal* yang berakulturasi dengan ajaran Islam (sebagai agama dominan dalam penduduk Madura) terutama tentang posisi ibu terhadap anak-anaknya, menyebabkan terbangunnya kultur penghormatan kepada ibu menempati posisi utama, menyusul si bapak.



Gambar 1. Sampel 1 *tanèyan lanjhèng* di Kota Sumenep
(Sumber: Dokumentasi survei lapangan menggunakan drone, 2016)



Gambar 2. Sampel 2 *tanèyan lanjhèng* di Kabupaten Sumenep
(Sumber: Dokumentasi survei lapangan menggunakan drone, 2016)

3.2. Orientasi Permukiman

Islam sebagai darah daging masyarakat Madura berpengaruh terhadap arah bangunan yaitu “berorientasi menghadap kiblat”. Sehingga orientasi bangunan menghadap kiblat tersebut menjadi ciri pertama *tanèyan lanjhèng*. Pada *Tanèyan lanjhèng* pusat bangunan berupa langgar (*kobung*) yang terletak di arah barat, menghadap ke arah kiblat, adapun susunan bangunan lain berbentuk mengikuti bangunan langgar (*kobung*). Adapun rumah *bangsal* secara berjejer di sebelah utara, sedangkan dapur dan kandang di sebelah selatan. Deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan. Setiap cluster *tanèyan lanjhèng* hanya memiliki satu pintu masuk utama yang dapat dipantau dari langgar. Sehingga langgar selalu terletak di ujung tanean, menghadap arah kiblat dan juga memudahkan pengawasan. Dianggap tidak sopan orang luar masuk dari jalan yang menyimpang.

Langgar bagi masyarakat Madura adalah ruang sakral, pengawasan dan perlindungan, Langgar sebagai ruang sakral berfungsi untuk aktifitas keagamaan keluarga. Fungsi sekunder lain adalah sebagai tempat tidur anak laki-laki yang belum menikah dan menerima tamu diluar keluarga besar (*extended family*). Bagi orang Madura adalah *parseko* (risikan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu, kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Setiap tamu laki-laki apabila bertamu disuatu rumah hanya akan dipersilahkan dan diterima pada bangunan *langgar*, bukan diruang tamu. Jika tamu datang bersama isteri, maka hanya isterilah yang diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu dan diterima oleh isteri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila tuan rumah (laki-laki) sedang tidak ada dirumah, dan hanya isteri dan anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu laki-laki yang datang hanya disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri, dan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri menunggu hingga kedatangan tuan rumah. Disini kaum perempuan sudah diantisipasi untuk senantiasa terlindung dari segala bentuk perbuatan pelecehan seksual". Dengan demikian, seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (*reng bini' riya kodhu ejege*), kondisi dan situasi rumah pekarangan (*area tanean*) memberikan kesan isteri di dapur dan posisi kandang sapinya mudah diawasi.

3.3. Batas Hirarki Antar Hunian

Ciri kedua *tanèyan lanjhèng*, saat berbicara mengenai “batas hirarki”, jarak antar cluster biasanya teletak berjauhan. Pembatas cluster *tanèyan lanjhèng* satu dengan lainnya adalah berupa pohon, semak, belukar dan tanaman yang sebagai perlindungan. Pada area pekarangan dan ladang juga beberapa jenis tanaman untuk kebutuhan substensi, seperti sayur-mayur, buah, bunga, rempah, tali-temali, minyak.

Tanèyan lanjhèng dapat mengandung banyak fungsi yaitu: fungsi agraris, fungsi keseharian dan fungsi sosial. Fungsi agraris area *tanèyan* adalah menjemur bahan hasil panen jagung dan bahan makanan. Fungsi keseharian adalah menjemur pakaian atau digunakan sebagai sarana bermain oleh anak-anak. Fisik *tanèyan lanjhèng* juga mempunyai fungsi sosial yaitu menentukan status sosial seseorang. Diantara manfaatnya adalah tatkala mengadakan pesta perkawinan (*remoh*) maupun kendurian, para undangan dikumpulkan di area *tanèyan lanjhèng* tersebut. Semakin besar area taneannya, semakin tinggi status sosialnya.

Tanèyan lanjhèng disamping menentukan kelas sosial pemiliknya, juga mengandung makna dan nilai-nilai keislaman pada nilai kekerabatan. Pertama hal tersebut tercermin pada saat acara *mentah saporah (saling bermaafan)* saat hari raya Idul Fitri. Kedua, posisi *tanèyan lanjhèng* yang berada pada posisi *epicentrum* menunjukkan bahwa orang Madura sedemikian memandang vital rasa persaudaraan (kekerabatan). *Ketiga*, pintu masuk di ujung *tanèyan lanjhèng* biasanya diposisikan secara berhadapan dengan *kobung*, berfungsi untuk pengawasan terhadap hewan ternak, tamu yang datang dan fungsi perlindungan terhadap wanita yang ada di rumah inti.



Gambar 3. Batas hirarki antar hunian dengan pagar hidup dari semak belukar dan pepohonan

(sumber: Dokumentasi survei lapangan, 2016)

3.4. Batas Hirarki Antara Hunian dengan Lanskap Agraris

Ciri ketiga *tanèyan lanjhèng* yaitu “hubungan antara unit huniannya dengan lanskap agrarisnya”. Berbeda seperti mata pencaharian lain di Madura seperti petani garam, petani sawah, nelayan yang permukimannya terletak jauh dari lahan pekerjaannya. Unit hunian masyarakat peladang jagung terletak berdekatan dengan tanah garapannya. Antara unit bangunan dengan lanskap agrarisnya, keduanya hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing cluster menjadi terpisah, namun dekat dengan lahan garapannya.

Sebagai bagian dari masyarakat agraris, cluster *tanèyan lanjhèng* terdiri dari atas: unit hunian, area pekarangan (*tanean*) dan area lanskap agraris (tanah garapan/tegalan). Lebih detail dalam satu cluster *tanèyan lanjhèng* selalu terdiri atas unit hunian orang tua, unit hunian anak, dapur, kandang dan langgar (*kobung*). Satu cluster *tanèyan lanjhèng* ditinggali satu keluarga besar yang terdiri kakek-nenek, anak-

anak, cucu-cucu, rata-rata memiliki empat sampai lima rumah untuk dihuni. Langgar (kobung) terletak di barat menghadap arah kiblat, deretan rumah terletak di sebelah utara, di bagian selatan terdapat dapur dan kandang (*kandheng keban bu-obuan*). Deretan rumah yang ada di utara, dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan (De Jonge, 1989; Ma'arif, 2015; Syamsuddin, 2007). Posisi *tanèyan* dalam kontur dan struktur rumah masyarakat Madura adalah tepat di tengah-tengah atau menempati posisi poros (*epicentrum*). Dalam hal ini langgar (*kobung*) berfungsi sebagai ruang sakral dan *tanèyan* yang menempati posisi poros (*epicentrum*) berfungsi sebagai ruang komunal.

Pada saat kekurangan lahan, tampak ada penyimpangan karena susunan rumah yang saling berhadap-hadapan. Perubahan ini terjadi karena pertimbangan pemakaian lahan yang tidak boleh mengurangi lahan garapan, atau sedikit mungkin dalam menggunakan lahan untuk tempat tinggal. Falsafah ini berakibat juga pada permukiman yang sangat efektif dalam pembagian ruangnya.

Sebagai bagian dari masyarakat peladang yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, hubungan antar keluarga inti dalam satu cluster *tanèyan lanjèng* adalah sangat erat. Sebaliknya hubungan antar keluarga (antar cluster *tanèyan lanjèng*) hidup berjauhan dan terpencar karena beberapa hal seperti kondisi topografi, hubungan antara hunian dengan lanskap agrarisnya (tegal) dan faktor sosial.



Gambar 4. Batas agraris: peninggian tanah, tanaman hidup, rangka bambu dan pohon
(sumber: Dokumentasi survei lapangan, 2016)

3.5. Hirarki Ruang

Secara fisik, *tanèyan lanjèng* (halaman panjang dan sekaligus lebar) merupakan area halaman di hadapan rumah orang Madura yang biasanya menghadap ke arah selatan. Langgar (kobung) terletak di barat, deretan rumah terletak di sebelah utara, di bagian utara terdapat dapur dan kandang (*kandheng keban bu-obuan*). Deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Posisi *tanèyan* dalam kontur dan struktur rumah masyarakat Madura adalah tepat di tengah-tengah atau menempati posisi poros (*epicentrum*).

Rumah pertama paling ujung di barat merupakan rumah asal yang dihuni orang tua. Di rumah berikutnya tinggal anak perempuan yang telah menikah dengan suaminya menurut urutan umur. Setelah orang tua meninggal, para penghuni mengalami pergerseran tempat. Anak perempuan tertua menempati rumah orang tua, sedangkan anak perempuan kedua menempati rumah saudari perempuan yang tertua. Menantu laki-laki pertama kini menjadi kepala keluarga. Anak laki-laki yang belum menikah tidur di langgar, sekaligus mengawasi area *tanean*. Jika anak laki-laki tersebut menikah, maka akan tinggal bersama istrinya ke rumah mertuanya. Urutan ini seolah hendak

menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan (De Jonge, 1989; Ma'arif, 2015; Syamsuddin, 2007).

Kenyataan bahwa masyarakat madura lebih sering menikah antar kaum kerabatnya sendiri. Karena banyaknya perkawinan antar kerabat disamping menyetujui konsep *uksorilokal* –suami bertempat tinggal di rumah pemberian orangtua istri– mereka juga menyetujui konsep *virilokal* –istri bertempat tinggal di rumah suami. Lahan yang terus menerus dibagikan, merupakan alasan tambahan beberapa anak untuk mencari nafkah diluar pertanian. Lahan mereka dijual atau diserahkan kepada anggota keluarga lain dengan mendapatkan uang sewa. Konsep *uksorilokal* berhubungan erat dengan konsep *matrilokal*, yaitu suami bertempat tinggal di sebelah rumah orangtua. Kultur tanean lanjeng yang terutama berbijak pada basis *uksorilokal* dan *matrilokal* yang berakulturasi dengan ajaran Islam (sebagai agama dominan dalam penduduk Madura) terutama tentang posisi ibu terhadap anak-anaknya, menyebabkan terbangunnya kultur penghormatan kepada ibu menempati posisi utama, menyusul si bapak.

3.6. Pola Permukiman

Alasan pertama mengapa antar cluster *tanèyan lanjhèng* masyarakat petani peladang di Madura timur letaknya terpencar-pencar dan berjauhan adalah kondisi “topografi dan iklim”. Masing-masing cluster *tanèyan lanjhèng* mendekati sumber air, berdekatan dengan tanah garapannya, dibangun dari pembukaan hutan yang terus-menerus dan dekat dengan jalan (Boelaars, 1984; De Jonge, 1989; Ma'arif, 2015). Kurangnya jumlah hutan karena terus ditebang dan curah hujan yang minim mengakibatkan tanah gersang dan sungai yang selalu kering sehingga tanah menjadi tidak subur. Penebangan hutan juga menyebabkan erosi meningkat dan berakibat semakin banyak endapan lumpur yang terbawa ke laut. Lahan-lahan garapan baru dengan cepat menjadi tidak subur lagi karena lapisan atas dari permukaan tanah terlalu tipis. Bertambahnya jumlah penduduk dan sedikitnya areal pertanian menyebabkan penebangan hutan untuk hunian dan berladang.

Ditambah faktor topografi di Madura bagian timur didominasi oleh bukit-bukit yang lebih tinggi daripada di Madura barat. Puncak tertinggi di Madura timur adalah Gunung Tembuku (471 m) diikuti oleh Gunung Merangan (398 m) Gunung Gadu (341 m). Di Madura barat jarang terdapat bukit yang tingginya mencapai 200 m, dan konturnya lebih datar, sehingga padi relatif lebih mudah tumbuh. Pada dataran tinggi/bukit, curah hujannya sangat rendah, musim hujan hanya berlangsung tiga dan empat bulan di Madura Timur. Walaupun begitu jagung sebagai tanaman adaptif dapat tumbuh pada daerah Madura Timur. Madura tidak memiliki sungai yang besar, namun beberapa sungai yang terpanjang di Sumenep adalah Sungai Bakjati (10 km) dan sunagi Sangka dan Sungai Pandeman sebagai sungai terpendek (0,5 km), kebanyakan mengering pada musim kemarau. Saat ini kondisi permukiman di Madura sudah sedemikian padatnya, sehingga jaraknya tidak lagi berjauhan seperti pada masa lalu.

Alasan kedua sekaligus menjadi ciri lain masyarakat peladang adalah hubungan antara unit huniannya dengan lanskap agrarisnya (tegal). Antara unit bangunan dengan lanskap agrarisnya, keduanya hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga antara hunian ada batas fisik dengan lahan garapannya. Cluster perumahan petani itu didirikan secara berdampingan dengan arah yang sejajar dengan panjangnya pulau (De Jonge, 1989). Desa di Madura merupakan gabungan kelompok rumah-rumah petani dan dukuh-dukuh yang terpencar terutama di sepanjang pantai, dan dusun di rumah-rumah kecil. Singkatnya desa di Madura merupakan gabungan dari beberapa *tanèyan lanjhèng*.

Alasan ketiga antar cluster *tanèyan lanjèng* terletak berjauhan adalah karena faktor sosial. Pemerintahan desa di Madura kurang kuat dibandingkan dengan pemerintahan desa di Jawa. Rapat-rapat desa untuk membicarakan masalah kepentingan lokal tidak dikenal atau tidak diadakan. Bahkan semua tanah adalah milik perorangan (Ranneft, 1974 dalam de Jonge, 1989). Karena kondisi tanah didominasi tanah tegalan yang gersang dan tidak produktif, kondisi ini memunculkan mental individual dalam hal tenaga kerja. Sifat individualistik ini timbul karena lebih mementingkan kemandirian, kemerdekaan diri daripada bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu masing-masing kelompok keluarga inti sangat bergantung pada lahan masing-masing. Desa dalam artian pengelompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura. Desa dalam artian yang demikian hanya terdapat di sepanjang pantai, di pusat-pusat persimpangan jalan yang penting, dan di daerah yang didahului adalah tanah milik raja. Biasanya desa-desa demikian itu, terkecuali desa-desa di daerah tanah milik raja, bukan merupakan daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk desa tersebut pada pokoknya terdiri dari pertanian, ladang, perdagangan dan perikanan. Desa-desa di Madura sulit dikenali batas pemisahannya. Tidak adanya batas-batas fisik, memudahkan pemerintah untuk mengubah atau mengorganisasi administrasi desa karena tidak ada pertentangan dari penduduk (Syamsuddin, 2007). Desa di Madura merupakan kumpulan beberapa cluster *tanèyan lanjèng*. Hubungan pola permukiman masyarakat peladang berupa *tanèyan lanjèng* ini berciri permukiman berderet sepanjang jalan, berbentuk mengelompok (*agglomerated rural settlement*) dan tersusun mengikuti jalan dan tanah garapan berada di dekatnya. (Jayadinata, 1992; Wiriadmadja, 1981).

Pola permukiman Tanèyan lanjèng mengakibatkan dua sisi yang berbeda, yaitu hubungan antar keluarga inti dalam satu cluster *Tanèyan lanjèng* menjadi erat, sebaliknya hubungan antar keluarga (antar tanèyan lanjèng) menjadi sangat rentan. Walaupun begitu, masyarakat Madura menganggap bahwa keluarga lain yang beda cluster tanèyan lanjèng merupakan figurasi sosial terpenting di pedesaan sesudah keluarga inti. Perwujudannya, desa terpecah-pecah menjadi pedukuhan kecil. Sulit bagi mereka menjalin komunikasi efektif. (Ma'arif, 2015:131). Satu-satunya sarana komunikasi yang efektif mempertemukan antar keluarga yang beda cluster tanèyan lanjèng adalah sholat Jumat, acara yasinan dan ibadah keagamaan lainnya yang dipimpin oleh kiai (Ma'arif, 2015:131). Masyarakat Madura memang masih kental dengan budaya *paternalistik*, dimana sistem kepemimpinan berdasarkan hubungan pemimpin dan yang dipimpin (Zamroni, 2007). Menurut profesor Kuntowijoyo, 2002 pada Ma'arif, 2015 berpendapat pola permukiman tanean lanjèng mempunyai pengaruh secara tidak langsung pada organisasi sosial

Saat ini kondisi permukiman di Madura sudah sedemikian padatnya, sehingga jaraknya tidak lagi berjauhan seperti pada masa lalu. Namun tidak kehilangan ciri sosial seperti bentuk permukimannya berkumpul, permukiman berderet-memusat di sepanjang jalan, dan tanah garapan berada di dekatnya. (Jayadinata, 1992; Wiriadmadja, 1981).

Namun jagung sebagai hasil dari ladang yang dipandang sebagai identitas kemaduraan ternyata kecil pengaruhnya dalam ekspresi kultural Madura. Dapat dikatakan etnik Jawa lebih kaya dalam ekspresi kultural dengan tanaman dan bahan pangan sebagai komponen pembentuk dibandingkan etnis Madura. Alasan paling sederhana adalah tingkat kemampuan dan kemajuan etnik Jawa dalam bidang kultural lebih besar daripada etnik Madura. Masyarakat Madura sangat kuat identitas keislamannya, sehingga jarang mengkaitkan bahan dan tanaman pangan dengan konsepsikultural yang bersifat magis-mistis. Disebutkan kekayaan dan keragaman

khasanah kultural mereka sangat terbatas. Hal ini disebabkan terkait dengan karakter mereka yang menonjolkan keterus terangan dan kesederhanaan, dibandingkan perasaan halus, kontrol diri, dan ketidak terus terangan. Sehingga berdasarkan hasil observasi lapangan pada etnik Madura tidak ditemukan lumbung padi seperti di Jawa namun menggunakan area tanean sebagai area penjemuran.

Preferensi orang Madura untuk mengkonsumsi jagung mengalami pergeseran mejadi konsumsi beras, turunan padi sejak era orde baru. Adapun beberapa alasan praktis adalah perbaikan irigasi dan adanya pompa air, area jagung berkurang, ditemukan pada padi varietas pendek (*skimivankotti*), penyediaan pupuk, kebijakan impor beras, mudik dengan membawa budaya beras dan jagung identik kemiskinan

Kelangkaan sumber daya alam menyebabkan petani Madura tidak percaya kepada tanah tetapi pada kerja. Dengan kata lain, di kalangan petani Madura tidak ada moral ekonomi yang berorientasi pada tanah (*land ethics*), melainkan moral ekonomi yang berorientasi pada kerja (*labour ethics*) (Rochana, 2012)

Dengan semangat individualisme yang lebih tinggi dibandingkan penduduk setempat, pemukiman orang-orang Madura di perantauan lebih dihasilkan oleh *labor ethics* daripada *land ethics*. Hasilnya adalah pengambilan wilayah-wilayah kerja penduduk lokal oleh orang-orang Madura. Dugaan demikian dapat dilihat di Sampit dan Sambas, yang bukan saja mengambil wilayah melainkan juga sektor-sektor pekerjaan yang secara tradisional dikuasai oleh penduduk asli. Sifat individualistik yang dibentuk akibat ekologi tegalan itu melahirkan karakteristik orang Madura yang lebih mengutamakan rasionalisasi ekonomi: kesederhanaan, kerja keras, dan sifat berhemat. Boleh jadi keunggulan bawaan ekotipe tegalan itulah menimbulkan problem tersendiri dalam hubungan sosial orang-orang Madura di perantauan.



Gambar 5. Sampel 1 di Kota Sumenep



Gambar 6. Sampel 2 di Kabupaten Sumenep

4. Simpulan

Tinjauan terhadap kepercayaan awal atau primodialnya, masyarakat Madura adalah masyarakat peladang atau masyarakat tegalan. Jagung sebagai tanaman adaptasi kultural, sedangkan masyarakat peladang dengan pola pertanian ekologi tegal sebagai identitas kultural etnis Madura. Perwujudan hunian *tanèyan lanjèng* dengan lanskap agrarisnya (tegalan), berpengaruh pada sejarah, struktur sosial dan pola permukiman. Perwujudan pola permukiman masyarakat Madura mengakibatkan dua sisi yang berbeda, yaitu hubungan antar keluarga inti dalam satu cluster *tanèyan lanjèng* menjadi erat, sebaliknya hubungan antar keluarga (antar *tanèyan lanjèng*) menjadi sangat rentan karena letaknya yang terpencar dan berjauhan. Dengan pendekatan antropologi-arsitektural diketahui bahwa hubungan hunian *tanèyan lanjèng* dengan lanskap agrarisnya dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik seperti batas antar hunian (antar *tanèyan lanjèng*), batas hunian dengan lanskap agraris dan orientasi

permukiman. Sehingga pola permukimannya berbentuk berkumpul, permukiman berderet-memusat di sepanjang jalan, dan tanah garapan berada di dekatnya

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pertama-tama saya tujukan kepada komisi pembimbing yaitu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT dan Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT, atas bimbingan asistensinya. Ucapan terima kasih selanjutnya saya tujukan kepada Bapak Agung Murti Nugroho, ST, MT, Ph.D dan Dr. Agung dan Dr. Ir. Sri Utami, MT karena sudah diperbolehkan mengikuti program penelitian beliau berdua di Sumenep, Madura.

Daftar Pustaka

- Boelaars, J. H. M. C. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- BPS-Sumenep. (2016). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2016*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Burnskill, R. W. (1998). *Illustrated Handbook of Vernacular Architecture*. Great Britain: Faber and Faber.
- Citrayati, N., Antariksa, & Titisari, E. Y. (2008). Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. *arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Maret 2008*.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faisal, G., & Wihardiyanto, D. (2014). Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak. *JURNAL TESA ARSITEKTUR, Vol. XII no. 2 - Desember 2014*, Hal.97-104.
- Fathony, B., Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2012). *Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit*. Paper presented at the TEMU ILMIAH IPLBI 2012.
- Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hefni, M. (2008). Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura. *Jurnal Karsa, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008*, Hal.131-141.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, Vol. I No. 2 Hal. 141-150*.
- Indeswari, A., Wulandari, L. D., Antariksa, S., & Pangarsa, G. W. (2013). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading. *Jurnal Ruas, Vol 11 No 1 Hal 37-46*.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusdiwanggo, S. (2012). *Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan.
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Muhammar, K. (2012). Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *DIMENSI Jurnal Teknik Arsitektur, Vol 39, No 1 July 2012*, Hal. 31-36.

- Nawiyanto. (2011). Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan. *Jurnal Humaniora*, Vol 23, No 2, Hal.125-139.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, Vol. XI No.1 Th. , Hal.46-51.
- Susanto, E. (2008). Ruh Islam Dalam “Wadag” Lokal Madura: Kasus “Tanean Lanjeng”. *Jurnal Karsa*, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008, Hal. 142-147.
- Susetyarto, M. B. (2013). *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya Di Kampung Bena, Flores*. (Disertasi), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi Dan Orang Madura. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, Vol. VIII, No.2 Desember 2007, Hal. 150-182.
- Tjahjono, R., Sudikno, A., & Wulandari, L. D. (2011). *Lokalitas Ruang Hunian Masyarakat Madura Di Pedalaman Malang*. Paper presented at the Seminar Nasional Ruang & Tempat Dalam Latar Indonesia, Yogyakarta.
- Tyas, W. I., Umbara, R. D., Aditia, M. L., Nurhadi, A. S., & Khairunisa, S. (2014). Kajian Pola Tatanan Massa Pada Kampung Ciboleger, Baduy. *Jurnal REKA KARSA*, Vol 2, No 4.
- Wahid, A. (2015). Dari Sistem Lisensi ke Monopoli : Politik Ekonomi Garam di Indonesia Pada Masa Kolonial. *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya*, Vol.3 No.2.
- Wiriatmadja, S. (1981). *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.
- Zamroni, I. (2007). Juragan, Kiai dan Politik di Madura. *Jurnal Unisia*, Vol 30, No 65, Hal.264-276.